

ARTIKEL PENELITIAN

**MASALAH PERILAKU DAN EMOSI TIDAK MEMENGARUHI  
TINGKAT KEHADIRAN DAN PRESTASI AKADEMIK  
ANAK SEKOLAH DASAR**

*EMOTIONAL AND BEHAVIORAL PROBLEMS DO NOT DETERMINE  
THE SCHOOL ATTENDANCE AND ACADEMIC ACHIEVEMENT  
AMONG PRIMARY SCHOOL STUDENTS*

**Agnes Margareta Tanoto<sup>1</sup>, Surilena<sup>2,\*</sup>, Erfen Gustiawan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya no. 2, Jakarta, 14440

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa dan Perilaku, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya no. 2, Jakarta, 14440

<sup>3</sup> Departemen Etika dan Hukum Kesehatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya no. 2, Jakarta, 14440

\* **Korespondensi:** surilena@atmajaya.ac.id

**ABSTRACT**

**Introduction:** Emotional and behavioral problems in children can affect children's daily activities, such as learning process, and cause school problems that can lead to low school attendance and low academic achievement.

**Methods:** This study was a cross-sectional study of 515 primary school students in Penjaringan, North Jakarta. Measuring instruments used were filled directly by students, students' attendance books, and mid-term grades, which were secondary data. Data analysis was performed descriptively and bivariate (chi-square).

**Results:** There were 32% of respondents with emotional and behavioral problems, 2.9% of respondents with low school attendance, and 49.1% of respondents with low academic achievement. The study finds 3.0% of respondents with emotional and behavioral problems have low school attendance and 52.1% respondents with emotional and behavioral problems have low academic achievement. The bivariate analysis found no relationship between emotional and behavioral problems with school attendance ( $p>0.05$ ; 95% CI=0.316-2.799; OR=0.941) and academic achievement. ( $p>0.05$ ; 95% CI=0.824-1.728; OR=1.193).

**Conclusion:** Emotional and behavioral problems in children do not determine the level of school attendance and academic achievement.

**Key Words:** academic achievement, emotional behaviour problems, school attendance

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Masalah perilaku dan emosi anak dapat memengaruhi aktivitas anak sehari-hari termasuk proses belajar dan menimbulkan masalah sekolah yang dapat berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran di sekolah dan prestasi akademik.

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian potong lintang pada 515 siswa SD di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Alat ukur yang digunakan adalah *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ) yang langsung diisi oleh siswa, buku absensi siswa, dan nilai Ujian Tengah Semester yang merupakan data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan bivariate (*chi-square*).

**Hasil:** Terdapat 32% responden dengan masalah perilaku dan emosi, 2,9% dengan tingkat kehadiran yang rendah, dan 49,1% dengan prestasi akademik yang kurang. Terdapat 3,0% responden dengan masalah perilaku dan emosi yang memiliki tingkat kehadiran rendah. Sedangkan terdapat 52,1% responden dengan masalah perilaku dan emosi yang memiliki prestasi akademik yang kurang. Analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara masalah perilaku dan emosi terhadap tingkat kehadiran ( $p>0,05$ ; 95% CI=0,316-2,799; OR=0,941) dan prestasi akademik ( $p>0,05$ ; 95% CI=0,824-1,728; OR=1,193).

**Simpulan:** Masalah perilaku dan emosi pada anak tidak menentukan tingkat kehadiran dan prestasi akademik anak SD.

**Kata kunci:** masalah perilaku emosi, prestasi akademik, tingkat kehadiran

## PENDAHULUAN

Anak sekolah dasar adalah anak usia 6-12 tahun yang mulai memasuki sekolah dasar. Pada usia ini, anak mengalami banyak perkembangan, salah satunya perkembangan sosial dan emosional.<sup>1</sup> Perkembangan ini dipengaruhi oleh teman dan lingkungan sekitar, contohnya sekolah.<sup>2</sup> Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan dalam melaksanakan upaya promotif kesehatan jiwa dengan menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.<sup>3</sup>

Sekolah memerlukan kurikulum untuk menyusun proses pembelajaran yang baik bagi muridnya. Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik-terpadu bagi anak sekolah dasar yang menggabungkan berbagai kompetensi pembelajaran ke dalam berbagai tema.<sup>4</sup> Proses pembelajaran di sekolah mempunyai kriteria yang menentukan apakah seorang peserta didik dapat naik kelas, di antaranya penilaian hasil belajar dan tingkat kehadiran. Tingkat kehadiran di sekolah (*school attendance*) adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam efektif di sekolah.<sup>5</sup> Standar selama satu semester untuk batas kehadiran peserta didik agar masih dapat dinyatakan naik kelas ditentukan oleh setiap lembaga pendidikan melalui rapat dewan guru, sehingga batasnya berbeda-beda. Sedangkan untuk prestasi akademik peserta didik dinyatakan tidak naik kelas apabila hasil belajar dari paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran pada kompetensi pengeta-

huan keterampilan belum tuntas dan/atau sikap belum baik.<sup>6</sup> Siswa yang tidak datang ke sekolah mengalami penurunan tingkat kehadiran dan perilaku absensi ini dapat mencerminkan kondisi psikopatologi anak sebagai salah satu faktor risiko perilaku absensi siswa.<sup>7</sup>

Masalah perilaku dan emosi berhubungan dengan tingginya tingkat absensi anak di sekolah dan performa akademik yang kurang.<sup>7,8</sup> Anak yang sulit mengatur emosinya akan mengalami gangguan dalam proses belajar akibat kurangnya rasa percaya diri, ketertarikan terhadap akademik, dan usaha akademik, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi akademik.<sup>9</sup> Masalah perilaku juga dapat mengganggu proses belajar anak di sekolah serta hubungannya dengan teman sebaya, guru, dan keluarga. Penelitian Esch, *et al.* menunjukkan sebagian besar anak dengan perilaku eksternalisasi seperti perilaku agresif, ketidakpatuhan, mencuri, dan berbohong yang melanggar peraturan sekolah akan menyebabkan anak dikeluarkan dari sekolah (*dropout*).<sup>10</sup> Anak dengan masalah perilaku dan emosi cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah dan menjadi lebih malas untuk terlibat dalam aktivitas sekolah, serta yang dapat terlihat dari tingkat kehadiran dan prestasi akademik yang rendah.<sup>11</sup>

Studi di Amerika pada tahun 2016 menyatakan bahwa 7,4% anak memiliki masalah perilaku dan emosi.<sup>12</sup> Penelitian di Arab Saudi menyatakan terdapat 20% anak usia 4-17 tahun yang mengalami masalah perilaku dan emosi dan jenis gangguan yang

paling banyak adalah perilaku prososial (22%).<sup>13</sup> Sedangkan di Singapura, 12,5% anak usia 6–12 tahun memiliki masalah emosi dan perilaku. Penelitian di Semarang pada tahun 2010 menunjukkan 28,6% anak usia 11-16 tahun memiliki masalah perilaku dan emosi.<sup>14</sup> Penelitian di RSCM Jakarta pada tahun 2016 menunjukkan bahwa anak berusia di bawah 12 tahun paling banyak mengalami masalah hubungan dengan teman sebaya (39,1%) dan masalah emosi 27,3%.<sup>15</sup> Masalah perilaku dan emosi anak dapat memengaruhi aktivitas anak sehari-hari termasuk interaksi dengan keluarga dan teman sebaya, proses belajar, dan menimbulkan masalah sekolah.<sup>16</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis berminat untuk mengetahui adanya hubungan antara masalah emosi dan perilaku anak SD dengan tingkat kehadiran dan prestasi akademik.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain *cross-sectional*. Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa SD di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Penelitian dilakukan pada 3 SD Kecamatan Penjaringan yaitu SDN 08 Penjaringan, SDN 10 Penjaringan, dan SD Westin pada bulan Maret-Desember 2019. Kriteria inklusi penelitian ini adalah siswa SD kelas 4, 5, 6 yang masih aktif dan terdaftar di sekolah tersebut dan bersedia menjadi responden serta menandatangani *informed consent*. Sedangkan, kriteria eksklusi penelitian ini adalah siswa SD yang tidak hadir saat pengambilan data sedang berlangsung, tidak menjawab per-

tanyaan kuesioner dengan lengkap, memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata (retardasi mental), dan merupakan anak berkebutuhan khusus.

Pengambilan sampel dilakukan dengan *consecutive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dengan pengambilan data melalui kuesioner dilakukan secara bertahap kepada siswa SD dari sekolah yang bersangkutan. Pada tahap awal, dilakukan penjelasan mengenai tujuan, manfaat penelitian, serta penjelasan dalam mengisi kuesioner. Pelaksanaan tahap ini didampingi oleh wali kelas. Pada tahap selanjutnya, peneliti menanyakan kepada responden (siswa SD) apakah penjelasan yang diberikan sudah jelas dan apakah ada hal yang ingin ditanyakan. Apabila sudah jelas, peneliti meminta responden untuk menandatangani *informed consent* bila bersedia mengikuti penelitian ini.

Variabel independen pada penelitian ini adalah masalah perilaku dan emosi, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat kehadiran dan prestasi akademik siswa SD. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner demografi, *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ), buku absensi siswa, dan nilai Ujian Tengah Semester yang berlangsung di semester yang sedang berjalan. *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ) merupakan suatu alat yang dikembangkan oleh Robert Goodman pada tahun 1997, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,773. Skrining menggunakan SDQ terdiri dari 25 pertanyaan

yang terbagi menjadi 5 subskala yaitu subskala gejala emosional, masalah tingkah laku, hiperaktivitas, hubungan dengan teman sebaya, dan perilaku prososial. SDQ dapat digunakan pada anak usia 3-17 tahun. Hasil dari SDQ adalah total skor kesulitan yang merupakan total nilai dari semua subskala dengan kategori normal (0-15), *borderline* (16-19), dan abnormal (20-40). Penilaian tingkat kehadiran siswa SD didapatkan melalui absensi harian yang dicatat dalam buku absensi siswa. Kriteria nilai tingkat kehadiran siswa tiap sekolah berbeda, dimana tingkat kehadiran siswa SD Westin dan SDN 08 Penjaringan dianggap rendah bila <90% dari seluruh hari efektif, dan <80% dari seluruh hari efektif untuk SDN 10 Penjaringan. Penilaian prestasi akademik didapatkan dari rata-rata nilai Ujian Tengah Semester mata pelajaran matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berlangsung dari bulan September-Oktober 2019. Hasil rata-rata nilai terbagi menjadi 2 kategori yaitu kurang (nilai rata-rata ujian di bawah median angkatan) atau baik (nilai rata-rata ujian di atas sama dengan median angkatan).

Penelitian ini memperoleh persetujuan etik dari komisi kaji etik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Atma Jaya No. 07/09/KEP-FKUAJ/2019. Peneliti juga memperoleh izin dari kepala sekolah. Data dianalisis dengan analisis univariat untuk melihat gambaran karakteristik, masalah perilaku dan emosi, tingkat kehadiran, dan prestasi akademik siswa SD kelas 4-6 di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat menggunakan *chi-square* untuk melihat hubungan antara masalah perilaku dan emosi dengan tingkat kehadiran dan prestasi akademik pada siswa SD di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Data akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

## HASIL

Pada penelitian ini, terdapat 515 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan *range* usia 10-12 tahun dan rerata usia 10 tahun 9 bulan, sebagian besar (53,6%) laki-laki, dan 33,8% siswa kelas VI SD. Penelitian ini juga menunjukkan 32% dengan masalah perilaku dan emosi, di antaranya masalah tingkah laku (38,9%), masalah dengan teman sebaya (34,1%), dan masalah emosional (25%). Sebagian besar responden dengan tingkat kehadiran sekolah yang tinggi (97,1%) dan prestasi akademik baik (50,9%). (Tabel 1)

Penelitian ini menunjukkan terdapat 32% siswa dengan masalah perilaku dan emosi dengan tingkat kehadiran rendah (3%). Analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan bermakna ( $p > 0,05$ ) antara masalah perilaku dan emosi dengan tingkat kehadiran sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 32% siswa dengan masalah perilaku dan emosi memiliki prestasi akademik yang kurang (52,1%). Analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan bermakna ( $p > 0,05$ ) antara masalah perilaku dan emosi dengan prestasi akademik. (Tabel 2)

**Tabel 1.** Gambaran Karakteristik, Masalah Perilaku dan Emosi, Tingkat Kehadiran, dan Prestasi Akademik Siswa SD Kecamatan Penjaringan

Karakteristik	n	%
<b>Usia</b>	<i>Range = 10-12 tahun</i> <i>Mean = 10 tahun 9 bulan</i>	
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	276	53,6%*
Perempuan	239	46,4%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Kelas 4 SD	173	33,6%
Kelas 5 SD	168	32,6%
Kelas 6 SD	174	33,8%*
<b>Masalah Perilaku Emosi</b>		
Tidak Ada	350	68%*
Ada	165	32%
<b>Masalah Emosional</b>		
Tidak ada	384	75%
Ada	128	25%
<b>Masalah Tingkah Laku</b>		
Tidak ada	315	61,2%
Ada	200	38,9%*
<b>Masalah Hiperaktivitas</b>		
Tidak ada	450	87,4%
Ada	65	12,7%
<b>Masalah dengan Teman Sebaya</b>		
Tidak ada	339	65,8%
Ada	176	34,1%
<b>Perilaku Prososial</b>		
Tidak ada	449	87,2%
Ada	66	12,8%
<b>Tingkat Kehadiran</b>		
Rendah	15	2,9%
Tinggi	500	97,1%*
<b>Prestasi Akademik</b>		
Kurang	253	49,1%
Baik	262	50,9%*

\* = persentase terbanyak

Masalah perilaku dan emosi positif = jumlah borderline + abnormal

**Tabel 2.** Hubungan Masalah Perilaku dan Emosi dengan Tingkat Kehadiran dan Prestasi Akademik Anak SD Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara

Variabel	Masalah Perilaku dan Emosi		95% CI		p
	Tidak Ada n (%)	Ada n (%)	Low	High	
<b>Tingkat Kehadiran</b>					
Tinggi	340 (97,1%)	160 (97,0%)	0,316	2,799	0,913
Rendah	10 (2,9%)	5 (3,0%)			
<b>Prestasi Akademik</b>					
Kurang	167 (47,7%)	86 (52,1%)	0,824	1,728	0,351
Baik	183 (52,3%)	79 (47,9%)			

## DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa terbanyak adalah laki-laki (53,6%) dengan *range* 10-12 tahun dan sebagian besar adalah siswa kelas VI SD. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019/2020) menyatakan bahwa siswa SD di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara terdapat 51,44% laki-laki dan 48,55% perempuan.<sup>17</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa 32% siswa memiliki masalah perilaku dan emosi, diantaranya masalah tingkah laku (38,9%), masalah dengan teman sebaya (34,1%), masalah emosional (25%), dan masalah hiperaktivitas (12,7%). Penelitian oleh Liu di Wuhan menunjukkan masalah perilaku dan emosi yang paling banyak dijumpai pada siswa kelas 2-6 SD adalah masalah tingkah laku (7%) dan masalah dengan teman sebaya (6,6%).<sup>18</sup> Penelitian di RSCM Jakarta menunjukkan bahwa anak berusia di bawah 12 tahun paling banyak mengalami masalah hubungan dengan teman sebaya (39,1%) dan masalah emosi (27,3%).<sup>15</sup> Perbedaan persentase dan subtipe masalah perilaku dan emosi antara penelitian Liu dan Wiguna berbeda akibat adanya perbedaan budaya, besar sampel, metodologi penelitian. Masalah tingkah laku dan masalah dengan teman sebaya merupakan masalah perilaku dan emosi terbanyak yang ditemukan pada anak SD. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia 6-12 tahun berada dalam fase '*industry vs. inferiority*.' Pada masa ini, anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Kepribadian anak

sangat dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebayanya, lingkungan keluarga dan sekolah. Anak akan merasa percaya diri bila mendapat pujian dan dukungan dari orang di sekitarnya dan sebaliknya, anak akan merasa inferior/rendah diri bila kurang mendapat dukungan/perhatian.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, masalah perilaku dan emosi yang terjadi pada penelitian ini, terutama masalah tingkah laku dan masalah dengan teman sebaya, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar anak. Masalah perilaku dan emosi pada anak memiliki dampak dalam tumbuh kembangnya, khususnya dalam memengaruhi proses belajar di sekolah berupa motivasi/minat belajar, tingkat absensi, dan prestasi sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 2,9% siswa memiliki tingkat kehadiran yang rendah. Penelitian oleh Setiawan menunjukkan bahwa tingkat absensi siswa kelas IV di Jember hanya 2%.<sup>5</sup> Angka ini tidak jauh berbeda dengan penelitian ini. Tiap sekolah memiliki standar tingkat kehadiran yang berbeda-beda dan hal ini dapat menimbulkan perbedaan pada interpretasi tingkat kehadiran. Tingkat kehadiran yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah motivasi belajar yang rendah akibat adanya masalah perilaku emosi. Anak dengan masalah perilaku dan emosi cenderung lebih jarang masuk sekolah ataupun tidak hadir ke sekolah dalam waktu yang panjang.<sup>20</sup> Data dari *National Health Interview Survey* pada tahun 2014-2016 menunjukkan anak usia 6-17 dengan masalah

emosi dan perilaku yang serius memiliki kemungkinan 4 kali lebih tinggi untuk tidak masuk sekolah selama >10 hari dibandingkan anak dengan masalah emosi dan perilaku yang tidak serius.<sup>21</sup>

Penelitian ini juga menunjukkan sebesar 49.1% responden memiliki prestasi akademik kurang. Penelitian Indrawati et al (2016) di Bogor menunjukkan 63.0% anak kelas 4-5 SD memiliki prestasi akademik baik. Penelitian tersebut mengambil rata-rata nilai rapor dari 9 mata pelajaran selama satu semester dan menggunakan standar Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dengan 4 kategori yaitu sangat baik (3,50-4,00), baik (3,00-3,49), cukup (2,50-2,99), dan kurang (0,00-2,49).<sup>22</sup> Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan demografi dan alat ukur standar prestasi akademik. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan nilai Ujian Tengah Semester yang berlangsung di semester yang sedang berjalan. Hasil rata-rata nilai terbagi menjadi 2 kategori yaitu kurang (nilai rata-rata ujian di bawah median angkatan) atau baik (nilai rata-rata ujian di atas sama dengan median angkatan). (Tabel 1)

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 32% responden dengan masalah perilaku dan emosi, 3% di antaranya memiliki tingkat kehadiran rendah dan 52,1% di antaranya memiliki prestasi akademik yang kurang. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna ( $p \geq 0,05$ ) antara masalah perilaku dan emosi dengan tingkat kehadiran siswa SD. Pada umumnya, anak

dengan masalah perilaku dan emosi akan mengalami kesulitan dalam proses belajar akibat kurangnya konsentrasi, daya ingat, motivasi belajar, dan rasa cemas akan kegiatan di sekolah yang berujung pada minat sekolah yang rendah.<sup>23</sup> Hasil penelitian ini tidak bermakna kemungkinan disebabkan oleh jumlah responden dengan tingkat kehadiran yang rendah hanya 3%.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna ( $p \geq 0,05$ ) antara masalah perilaku dan emosi dengan prestasi akademik siswa SD. Penelitian oleh Malinauskiene menunjukkan tidak terdapat hubungan antara depresi/kecemasan, penarikan sosial, dan perilaku agresif dengan prestasi akademik siswa.<sup>24</sup> Penelitian oleh Murphy et al menunjukkan terdapat hubungan yang kuat masalah perilaku emosi dengan prestasi akademik. Masalah kesehatan mental merupakan prediktor terhadap prestasi akademik dan tingkat kehadiran siswa. Siswa dengan masalah kesehatan mental yang membaik menunjukkan perjalanan akademik yang lebih baik dibandingkan siswa dengan masalah kesehatan mental yang tidak membaik.<sup>25</sup> Anak dengan masalah hiperaktivitas memiliki motivasi belajar yang rendah dan kesulitan menentukan tujuan belajar, yang akan berdampak pada menurunnya performa belajar prestasi akademik.<sup>26</sup> Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang lain kemungkinan disebabkan oleh perbedaan alat ukur standar penilaian prestasi akademik.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara masalah perilaku dan emosi terhadap tingkat kehadiran ( $p=0,913$ ) dan prestasi akademik anak SD ( $p=0,351$ ). Peneliti mengharapkan institusi pendidikan dapat memberikan edukasi atau penyuluhan kesehatan mental pada anak didiknya dengan mengikutsertakan orang tua. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai adanya masalah perilaku dan emosi pada anak sehingga dapat dilakukan deteksi dan intervensi secara dini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi institusi layanan kesehatan mental untuk mengupayakan pembuatan modul preventif dan kuratif bagi anak dengan masalah perilaku dan emosi di sekolah dasar, serta memberikan penyuluhan tentang kesehatan mental yang berkaitan dengan masalah proses belajar bagi guru-guru sekolah dan orang tua siswa sekolah dasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru dari SDN 08 Penjaringan, SDN 10 Penjaringan, dan SD Westin yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian serta seluruh siswa SD yang telah bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang telah memfasilitasi dan memberikan izin publikasi artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Gunarsa, S. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: Gunung Mulia; 2014. him. 13-15.
2. Koziar, Erb, Berman, & Synder. Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik (7 ed., Vol. I). Jakarta: EGC. p. 342-343
3. Mah VK, Ford-Jones EL. Spotlight on middle childhood: Rejuvenating the 'forgotten years'. *Paediatrics & Child Health*. 2012;17(81).
4. Prastowo, Andi. Pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik SD/MI melalui pembelajaran tematik terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2014;1(1):1-13.
5. Setiawan, D. E. Pengaruh tingkat kehadiran siswa terhadap efektivitas proses pembelajaran siswa kelas IV tuna grahita ringan dalam kelas regular SD Inklusi di Kabupaten Jember. *J of Special Education*. 2017;1(1):28-33.
6. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Panduan penilaian untuk sekolah dasar edisi revisi. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud; 2016. p. 18-19.
7. Wood JJ, Lynne SD, Langer DA, et al. School attendance problems and youth psychopathology: Structural crossed-lagged regression models in three longitudinal datasets. *Child Dev*. 2012;83(1): 351–366
8. Masare MS, Patale PJ, et al. Behavioral and emotional problems in school children: teachers and parents' perspective. *International Journal of Community Medicine and Public Health*. 2019;6(3):1074-78.
9. Valiente C, Swanson J, Eisenberg N. Linking students' emotions and academic achievement: When and why emotions matter. 2012;6(2):1-7. doi:10.1111/j.1750-8606.2011.00192.x
10. Esch P, Bocquet V, Pull C, et al. The downward spiral of mental disorders and educational attainment: A systematic review on early school leaving. *BMC Psychiatry*. 2014;14: 237.
11. Zendarski N, Mensah F, Hiscock H, Sciberras E. Trajectories of emotional and conduct problems and their association with early high school achievement and engagement for adolescents with ADHD. *Journal of Attention Disorders*. 2019;00(0): 1-13.

12. Ghandour, Reem M., et al. Prevalence and treatment of depression, anxiety, and conduct problems in US children. *The Journal of pediatrics*. 2019; 206: 256-267.
13. Maajeeny H. Children with emotional and behavioral disorders in Saudi Arabia: A preliminary prevalence screening. *European Journal of Special Education Research*. 2018;3(3): 49-78.
14. Hartanto F, Selina H. Masalah mental remaja di kota Semarang. *Media Medika Indonesiana*. 2010;44(3): 118-124.
15. Wiguna T, Manengkei PSK, Pamela C, Rheza AM, Hapsari WA. Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr.Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*. 2016;12(4):270–7.
16. Ravens-Sieberer U, Wille N, Erhart M, Bettge S, Wittchen H, et al. Prevalence of mental health problems among children and adolescents in Germany: results of the BELLA study within the National Health Interview and Examination Survey. *Eur Child Adolesc Psychiatry*. 2008;17(1):22-33.
17. [Kemendikbud] Data pokok pendidikan dasar dan menengah. 2019. Diunduh dari: <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd/2/016100>
18. Liu Q, Zhou Y, Xie X. The prevalence of behavioral problems among school-aged children in home quarantine during the COVID-19 pandemic in china. *Journal of Affective Disorders*. 2021;279: 412-16
19. Santrock JW. Perkembangan anak edisi kesebelas jilid 1. Rachmawati M., Kuswanti A., penerjemah; Hardani W., editor. *Child Development*, 11th Edition. Jakarta, Indonesia: Erlangga;2007.
20. ohnsen DB, Lomholt JJ, Heyne D, Jeppesen P, Jensen MB, Silverman WK, Thastum M. Sociodemographic and clinical characteristics of youths and parents seeking psychological treatment for school attendance problems. *PLoS One*. 2022 Jan 26;17(1):e0261449.
21. QuickStats: Percentage\* of children and teens aged 6-17 years who missed >10 days of school in the past 12 months because of illness or injury,† by serious emotional or behavioral difficulties status§ and age group - National Health Interview Survey, 2014-2016. *MMWR Morb Mortal Wkly Rep*. 2017 Nov 10;66(44):1239.
22. Indrawati AR, Alfiasari A. Dukungan informasional orang tua: penentu keberhasilan prestasi akademik anak di perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 2017;9(3): 159-170.
23. Zbar A, Surkan PJ, Fombonne E, Melchior M. Early emotional and behavioral difficulties and adult educational attainment: an 18-year follow-up of the TEMPO study. *European Child & Adolescent Psychiatry*. 2016;25(10): 1141–1143.
24. Malinauskiene O, Vosylis R, et al. Longitudinal examination of relationships between problem behaviors and academic achievement in young adolescents. *Procedia Social and Behavioral Science*. 2011;15: 3415-2421.
25. Murphy JM, Guzmán J, McCarthy AE, et al. Mental health predicts better academic outcomes: a longitudinal study of elementary school students in Chile. *Child Psychiatry Hum Dev*. 2015;46(2):245–256. doi:10.1007/s10578-014-0464-4
26. He S, Shuai L, Wang Z, Qiu M, Wilson A, Xia W, Cao X, Lu L, Zhang J. Online learning performances of children and adolescents with attention deficit hyperactivity disorder during the covid-19 pandemic. *Inquiry*. 2021 Jan-Dec;58:469580211049065